



STUDY OF LIVING HADITH TOWARDS KUBRO SISWO ARTS AS ISLAMIC SYI'AR

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.3216>

**Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari,
Bagus Wicaksono dan Danang Wahyu
Saputro**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

ahmadalanwari3@gmail.com

Tanggal masuk : 30 Nov 2021
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstrack

Art is a medium of da'wah that grows and develops until now. Islam brought by the guardians to the archipelago has a basis on symbols, including symbols in art. If art is explored more deeply, it will be understood things that are closely related to religious texts. Kubro Siswo is the art of dance accompanied by music and syi'ir-syi'ir that contains advice. This art is not only limited to spectacle, but also demands that are conveyed through the syi'ir-syi'ir. Kubro Siswo is usually displayed in big events, such as the month of independence, Isra' Mi'raj, and other events. The phenomenon of Kubro Siswo's art becomes very interesting to study. Based on the phenomenological theory, it will appear that this art has a considerable impact on the life of the Magelang community. This art not only functions as a spectacle that teaches love for ancestral traditions, but also as a means of da'wah that always invites people to cultural values that are in line with Islamic law. Every poem sung in Kubro Siswo's art has a deep meaning, which contains an invitation to goodness that is indirectly sourced from the Qur'an and Hadith.

Keywords: Art, Kubro Siswo, Phenomenological, Da'wah, al-Qur'an and Hadith

Abstrak

Kesenian adalah media dakwah yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Islam yang dibawa oleh para wali ke Nusantara memiliki basis pada simbol, termasuk simbol-simbol yang ada di dala kesenian. Jika kesenian dipahai lebih dalam, maka akan dipahami hal-hal yang berkaitan erat dengan teks-teks keagamaan. Kubro Siswo adalah seni tari yang diiringi oleh musik dan syi'ir-syi'ir yang berisi nasihat. Kesenian ini bukan hanya sebatas tontonan, tetapi juga tuntutan yang disampaikan melalui syi'ir-syi'irnya. Kubro Siswo biasa ditampilkan dala acara-acara besar, seperti bulan kemerdekaan, Isra' Mi'raj, dan acara lainnya. Fenomena kesenian Kubro Siswo menjadi sangat menarik untuk diteliti. Dengan berbasis pada teori fenomenologi, maka akan tampak bahwa kesenian ini memiliki dampak yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Magelang. Kesenian ini bukan hanya berfungsi sebagai tontonan yang mengajarkan kecintaan pada tradisi leluhur, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang selalu mengajak masyarakat kepada nilai-nilai budaya yang sejalan dengan syari'at Islam. Setiap sya'ir yang dilantunkan pada kesenian Kubro Siswo memiliki makna yang dalam, yang berisi ajakan kepada kebaikan yang secara tidak langsung bersumber dari al Qur'an dan Hadis.

Kata Kunci: Kesenian, Kubro Siswo, Fenomenologi, Dakwah, al Qur'an dan Hadis

A. Latar Belakang

Pulau Jawa menjadi pulau dengan penghuni terbanyak dan mayoritas beragama Islam. Sebelum Islam masuk, masyarakat pulau Jawa sudah lebih dahulu mengenal tuhan, hal ini dibuktikan dengan sebelum kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa mengenai animisme dan dinamisme. (Subqi & Sutrisno, 2018, p. 138) Kepercayaan lain juga banyak ditemukan di Jawa, seperti Hindu dan Budha. Islam sendiri menjadi salah satu agama yang masuk dan berkembang dengan pesat. Hal ini tidak terlepas dari jasa para Walisongo yang mengajarkan Islam dengan damai dan penuh asih. (Subqi & Sutrisno, 2018, pp. 133–135) Walisongo memegang peranan penting dalam proses islamisasi di pulau Jawa. Bisa dikatakan bahwasanya Walisongo berperan penting dalam mengatur kesenian-kesenian yang telah berkembang di tengah masyarakat Jawa dengan prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. (Kholil, 2008, pp. 88–89) Berbagai kesenian yang diatur oleh Walisongo bisa ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti wayang, tembang, tarian, alat musik, dan lain sebagainya.

Manusia dan kesenian merupakan dua hal yang amat dan sulit untuk dipisahkan. Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kesenian juga menjadi salah satu jenis kebutuhan yang berkaitan dengan pengungkapan rasa keindahan manusia terhadap sesuatu yang ia lihat maupun alami. Manusia secara kodratnya adalah makhluk yang selalu mengenal keindahan, karena itulah manusia tidak dapat dipisahkan dari makna keindahan. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keindahan tersebut, manusia mencoba berusaha untuk menciptakan berbagai macam jenis kesenian yang saling berpengaruh dan bahkan sebagai pacuan sumber dalam kehidupan saat ini.

Kesenian yang muncul dan berkembang di Jawa menjadi salah satu metode yang dipakai untuk mengenalkan dan memperkuat Islam. Seperti munculnya kesenian yang dinamakan dengan kesenian Kubrosiswa di dusun Ambartawang, Mungkit, Magelang. Magelang menjadi satu dari sekian banyak kabupaten yang mempunyai ratusan kelompok kesenian tradisional yang sampai masih aktif sampai saat ini. Kesenian ini muncul pertama kali sekitar tahun 1988 (Zamroni, 2021) dan terus berkembang sampai saat ini, bahkan menciptakan berbagai macam varian tarian.

Kubro Siswo tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dengan nuansa penyampaian secara layak dan penuh dengan makna yang tersirat dalam syair-syairnya. Hal ini lah yang membuat penelitian tentang kesenian Kubro Siswo menjadi menarik, sehingga akan diketahui letak relevansi antara agama dan kesenian sebagai sarana dakwah di masyarakat. Lebih lanjut, peneliti ingin

Study of Living Hadith Towards Kubro Siswo Arts

mengetahui lebih dalam bagaimana teks-teks agama bisa tumbuh subur di tengah-tengah kesenian. Sebagai media dakwah yang terus aktif di tengah masyarakat, tidak mungkin kesenian Kubro Siswo tidak didasari argumentasi keagamaan yang kuat.

Penelitian tentang Kubro Siswo telah banyak muncul. Aspek yang menjadi titik fokus pun sangat bermacam-macam, seperti penelitian Kubro Siswo sebagai sarana Pendidikan Seni Tradisional, (Pratiwi, 2016) Kontribusi Kubro Siswo dalam Pendidikan Karakter, (Puput, 2014) Syi'ar-Syiar dalam kesenian Kubro Siswo (Kholis, 2018) dan lain sebagainya. Penelitian-penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai manfaat yang ada di dalam kesenian tersebut melalui teori dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing penulis. Berbeda dari penelitian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada studi analisis terhadap teks hadis, di mana hadis dan perilaku masyarakat memiliki ketersambungan yang kuat. Hal ini bisa dipahami dari munculnya setiap hadis melalui berbagai fenomena sosial yang terjadi di masa lalu.

Di sisi yang lain, hadis yang diyakini sebagai teks keagamaan ternyata telah melekat erat di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap hadis yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Selain itu, juga akan terlihat dengan jelas korelasi antara Kubro Siswo dengan nilai-nilai luhur di dalam agama. Penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi dari dua tahap yang peneliti lakukan, yakni tahap penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara yang didukung dengan data-data pokok yang bersumber dari buku-buku babon dan juga jurnal ilmiah. Kemudian dari data-data tersebut akan dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang lebih menekankan kualitas data daripada kuantitas data. (Hariwijaya, 2007, p. 71) Penelitian ini mempunyai sifat studi lapangan. Selain itu, kesenian ini akan dianalisis berdasarkan tiga prinsip yang ada. *Pertama*, Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar di mana kita akan mengetahui dunia ketika berhubungan secara langsung dengannya. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. *Ketiga* adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. (Littlejon & Foss, 2009, p. 57)

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui hal-hal yang tersirat dalam kesenian tradisional tersebut dan dapat memahami identitas sosial dari kesenian tradisional Kubro Siswo. Berangkat dari asumsi tentang anggapan

masyarakat mengenai adanya sebuah kesenian yang dibawakan saat sebuah pagelaran acara yang dipertontonkan, seraya melantunkan lagu atau syair-syair yang menjadi iringannya menjadikan tolok ukur tersendiri dalam model penyampaian isi dakwah agama, sehingga hal tersebut memiliki ketertarikan sendiri dan esensi sendiri dalam melihatnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data utama yang bersumber dari data lapangan, sehingga temuan yang didapat bisa dikatakan orisinal dan tidak menghubungkan-hubungkan sesuatu yang tidak berhubungan. Dengan menggunakan pendekatan teori Fenomenologi yang menekankan pada analisis terhadap fenomena sosial, diharapkan dapat memperdalam kajian yang akan dimunculkan, sehingga akan ditemukan esensi yang terkandung dalam kesenian Kubro Siswo yang secara tidak langsung merupakan representasi dari hadis yang terkandung di dalamnya. Penting untuk diketahui bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada narasi, cerita atau deskripsi atas serangkaian peristiwa yang berkaitan erat dengan pengalaman manusia. (Cresswell, 2015, p. viii)

Prinsip dasar dari fenomenologi ialah pengetahuan ditemukan secara langsung dalam keadaan yang sadar, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang, dan bahasa merupakan kendaraan dari makna. Adapun konsep dasar dari fenomenologi meliputi konsep fenomena, epoche, konstitusi, kesadaran, dan reduksi. Fenomena ini muncul karena adanya suatu kesadaran. Dalam hal kesenian Kubro Siswo, fenomena kemunculan kesenian ini disadari dengan jelas oleh pencetusnya sebagai upaya untuk meberika tontonan dan tuntunan. Kesenian Kubro Siswo dapat dilihat sebagai suatu pertunjukan yang mempunyai aspek tuntunan dan tontonan, karena secara tidak langsung Kubro Siswo merangkul semua golongan untuk menonton pertunjukan yang ditampilkan dan menjadi tuntunan karena di dalamnya terselip pesan-pesan dakwah Islam.

B. Desa Ambartawang dan Kesenian Kubro Siswo Bara Muda

Desa Ambartawang secara administratif masuk di wilayah Kelurahan Ambartawang, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Menurut sejarah, nama Ambartawang diambil dari nama seorang kyai penyebar agama Islam yang bernama Kyai Ambartawang. Desa Ambartawang sendiri terletak di utara Desa Blondo, di selatan Desa Paremono, sebelah timur Desa Mungkid, dan sebelah barat Desa Bumirejo. Desa ini terletak di antara Gunung Merapi dan Gunung Sumbing, sehingga desa ini mempunyai potensi besar pada sektor pertanian. (Aji, 2016, p. 85)

Study of Living Hadith Towards Kubro Siswo Arts

Secara geografis, Desa Ambartawang mempunyai luas 167,2 Ha yang terdiri dari lahan sawah yang berjumlah 131,5 Ha dan lahan bukan sawah berjumlah 35,7 Ha. Di Dusun Ambartawang terdapat 2 RW dan 4 RT dengan jumlah penduduk mencapai 1073 KK, yang terdiri dari 1885 orang laki-laki dan 1928 orang perempuan. (Aji, 2016, pp. 82-83) Mayoritas penduduk Desa Ambartawang bekerja sebagai Buruh Harian dan Tukang. Dalam hal pendidikan, riwayat pendidikan masyarakat paling banyak ialah orang yang tamat SD. Penduduk didominasi oleh etnis Jawa yang beragama Islam yang berjumlah 3813 orang.

Kubro Siswo sendiri termasuk ke dalam kesenian tari, karena setiap pelaksanaannya dilakukan dengan tarian dan diiringi dengan musik. Dalam seni tari tidak hanya gerakannya saja yang diperhatikan, akan tetapi aspek-aspek pendukung lainnya juga harus diperhatikan, seperti kostum, iringan, riasan, dan lain sebagainya. (Sunabdiyo, 2005, p. 15) Istilah Kubro Siswo berasal dari dua kata, yaitu Kubro yang berarti besar dan Siswo yang berarti siswa. Oleh karena itu, Kubro Siswo bisa diartikan sebagai murid-murid Tuhan yang mengimplementasikan keagungan Tuhan. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan dari pelaksanaan kesenian Kubro Siswo. (Pratiwi, 2016) Dalam referensi yang lain, Kubro Siswo diartikan sebagai *obahe awak lan rogo* (kesenian menegani gerak badan dan jiwa). (Amir, 2021) Hal ini sebagaimana hakikat dari kesenian Kubro Siswo yang bukan hanya dilihat dari gerakan fisik saja, tetapi juga gerakan jiwa, sehingga masyarakat diharapkan bisa menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Kubro Siswo merupakan sebuah kesenian yang populer di daerah Magelang. Kesenian ini mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai religius, gotong royong, moral, dan sebagainya. Kubro Siswo menggambarkan semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah Belanda, dan kesenian Kubro Siswo juga dijadikan sebagai sarana dakwah Islam di tanah Jawa, khususnya di daerah Magelang. Berikut ialah data Dinas Kebudayaan Magelang mengenai jumlah kelompok-kelompok Kubro Siswo yang tersebar di Magelang. (Irianto, 2017, pp. 72-73)

No	Kecamatan	Nama Kelompok Kesenian
1	Bandongan	Kubro Mino Muda, Siswo Mudo
2	Borobudur	Krido Siswo, Siswo Mudo, Ginar Siswa, Putra Jaya Siswo, Mudo Bumen, Budi Siswo, Wargo Siswo, Bhumi Sembhara Budaya, Bronto Mudo,

		Suka Siswo, Siswo Mudo Sumberrejo, Wargo Mudo, Madyo Siswo
3	Candimulyo	Krido Siswo
4	Dukun	Mudo Budoyo, Bangun Mudo, Sari Siswo, Siwo Mudo
5	Grabag	Bintang Siswo
6	Kajoran	Sinar Remaja, Wargo Santoso
7	Kaliangkrik	Siswo Utomo, Hakaryo Iromo, Edi Siswo Bulusari, Edi Siswo Wonosari, Kubro Budi Mulyo, Sariswo Madyo Utomo, Seni Utomo, Sabo Gumboro
8	Mertoyudan	Suko Siswo, Tetro Siswo, Sinar Mudo, Andy Putro, Moncer Siswo
9	Mungkid	Siswo Mudo Cabean, Siswo Mudo Gondang, Bina Mudo, Bara Muda
10	Muntilan	Panca Mudo, Siswo Mudo Cangkrang, Bnangun Muda, Sapta Muda, Bronto Mudo, Transaca Muda, Siswo Mudo Bludru, Kubro Seni Mudo, Siswo Mudo Semawe, Siswo Muda Krandon,
11	Ngablak	Siswo Mudo Keditan, Suryo Mudo
12	Ngluwar	-
13	Pakis	Siswo Mudo
14	Salam	Sinar Siswo
15	Salaman	Margo Siswo, Kubro Seni Mudo. Panca Siswo, Siswo Mudo Kedung, Suko Siswo Rukun Siswo
16	Sawangan	Suryo Mudo Kopeng, Setyo Muda, Argo Mudo, Konco Mudo, Bangun Mudo, Permata Muda, Bintang Jaya, Sinar Mudo Payakan, Rekso Mudo, Sinar Surya, Sinar Muda Ngentak, Tunas Muda,

Study of Living Hadith Towards Kubro Siswo Arts

		Sinar Muda Kapuhan, Rukun Mudo, Karya Muda Kenayan, Cahyo Eko Budaya, Sekar Siswo, Sekar Mudo, Karya Muda Sobowono
17	Secang	Siswo Mudo Krajan, Bintang Siswo, Asri Mudo
18	Srumbung	Siswo Mudo Nggambrengan, Topeng Ireng Bina Muda, Krido Mudo
19	Tegalrejo	PKK Nurul Huda
20	Tempuran	OR Elvita 92, Siswo Mudo Kiringan
21	Windusari	Rukun Siswa, Mugi Utomo, Mudhosono, Kesenian Rakyat Islami

Dari data di atas, Kubro Siswo pada masa sekarang masih diminati oleh banyak masyarakat yang dibuktikan dengan banyaknya kelompok-kelompok kesenian Kubro Siswo. Awal mula kemunculan kesenian Kubro Siswo ini diinisiasi oleh seorang remaja yang bernama Amir yang berasal dari Mendut. Kubro Siswo memang dibentuk untuk menjadi sarana dakwah dan sarana hiburan, karena berdakwah dengan seni dapat menyentuh semua golongan. Sebelum dibuatnya Kubro Siswo, banyak kesenian yang tidak ada unsur dakwah di dalamnya, sehingga atas keinginan pribadi dengan didukung oleh anak-anak yang ada di sekitarnya, maka terbuatlah kesenian Kubro Siswo pada tanggal 27 Januari 1960. (Amir, 2021) Ada juga versi lain mengatakan bahwa Kubro Siswo ini baru muncul pada tahun 1960-an, semasa dengan maraknya paham komunis di sekitaran Mendut sampai Mungkid. Tetapi pada intinya, Kubro Siswo sekarang menjadi kesenian yang mengakar pada masyarakat Magelang, dan kesenian ini terus diuri-uri sampai sekarang. (Zamroni, 2021)

Pada awal pembentukannya para pemain Kubro Siswo diberikan doktrin oleh Bapak Amir yang berbunyi. *Pertama*, kami Putra-putri Kubro Siswo mencintai seni dan olahraga. *Kedua*, kami Putra-putri Kubro Siswo rajin belajar, rajin berolahraga dan rajin beribadah. *Ketiga*, kami Putra-putri Kubro Siswo mematuhi peraturan yang telah dimusyawarahkan dan ditetapkan oleh pengurus Kubrosisw. *Keempat*, kami Putra-putri Kubro Siswo patuh, taat dan setia dengan pimpinan Kubro Siswo. Dengan adanya doktrin ini bertujuan untuk mempermudah doktrin kepada pemain Kubro Siswo. (Amir, 2021) Gerakan yang dipakai dalam pertunjukan ialah gerakan hasil adopsi dari keprajuritan

Ahmad Ubaidillah, dkk

atau biasa disebut dengan gerakan gerilya dan menggunakan perangkat seperti bambu runcing, tameng dan tombak.

Di Dusun Ambartawang, kelompok Kubro Siswo dinamakan dengan Bara Muda, yang mempunyai arti semangat muda yang membara. Kelompok Kubro Siswo Bara Muda dibentuk pada tahun 1988, salah satunya oleh bapak Zamroni. Pembentukan Bara Muda dilatarbelakangi oleh upaya untuk mempersatukan para warga desa Ambartawang yang meliputi warga Rt 01, Rt 02, Rt 03 dan Rt 04. Pada awal pembentukannya, pemain Kubro Siswo meliputi bapak-bapak, remaja desa dan anak-anak SMP yang ada di desa. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, anak-anak SD dan wanita pun dapat menjadi pemain Kubro siswo. (Zamroni, 2021)

Kostum yang digunakan pemain dalam menari bermacam-macam, ada yang menggunakan kostum badut, (Wahyu, 2021) kostum ala petani, kostum prajurit dan lain-lain. Untuk seragam Bara Muda sendiri tidak mengalami banyak perubahan dari awal berdirinya. (Zamroni, 2021) Penggunaan kostum yang bermacam-macam bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat dan kostum-kostum yang dipakai mempunyai makna tersendiri, seperti kostum petani yang bermakna bahwa sebagian besar masyarakat yang menjadi penyokong adanya Kubro Siswo adalah para petani.

Dalam sekali pertunjukan, biasanya ada sekitar 16-32 orang, tergantung dari babak yang ditampilkan. Menurut Danang, untuk babak orang tua biasanya ada 16 pemain yang menari. Penari tidak hanya dari golongan laki-laki saja, akan tetapi seiring berkembangnya zaman ada juga penari perempuan yang dinamakan *rodat* putri. (Wahyu, 2021) Tarian yang dilakukan diiringi dengan alat musik, pada awalnya hanya menggunakan alat musik tradisional seperti suling, jedor, bedug, kendang, bende, ketipung, kecer, rebana, dan lain lain. (Amir, 2021) Tetapi pada zaman sekarang alat musik tradisional sudah dikombinasikan dengan alat musik modern seperti drum, kayboar, gitar, dll. Durasi yang dibutuhkan dalam serangkaian penamplan Kubro Siswo membutuhkan waktu kurang lebih 5 jam.

Lagu-lagu yang dibawakan mengandung nilai-nilai luhur agama yang dikemas dalam qosidah atau syair-syair berbahsa Indonesian dan bahasa Jawa, dan setiap lagu yang dinyanyikan memiliki gerakan yang berbeda-beda. Untuk gerakan tariannya tidak hanya berpacu pada gerakan inti seperti baris-berbaris, akan tetapi juga dikembangkan dengan gerakan yang berbeda dari sebelum-sebelumnya. Dengan demikian dapat menambah koreografi yang baru dalam bentuk barisan maupun gerakan itu sendiri yang tentunya disepakati bersama oleh pemain dan juga pelatih dengan menyesuaikan alur ritme irama dari musik,

Study of Living Hadith Towards Kubro Siswo Arts

mengenai itu pun dibenarkan oleh salah satu tokoh di kesenian Kubro Siswo di Desa Ambartawang, Bapak Moh. Lazim.

Anggota pemain kesenian Kubro Siswo tergolong menjadi tiga golongan yaitu pemain *rodhat*, *setrat*, dan *atraksi*. Pemain *rodhat* adalah pemain yang diperankan oleh golongan tua, lalu pemain *setrat* adalah pemain yang diperankan oleh golongan muda-mudi, dan terakhir adalah pemain *atraksi* yang melakukan atraksi tersebut di tengah-tengah pemain *rodhat* dan pemain *setrat*. Pemain *rodhat* dilakukan di awal pementasan kemudian diselingi atraksi-atraksi yang dilakukan oleh pemain atraksi, selang berikutnya berakhirnya atraksi tersebut dilanjutkan pemain *setrat*.

Secara umum, rangkaian pertunjukan kesenian Kubro Siswo dibagi menjadi tiga bagian, pertama pembuka, kedua inti dan ketiga penutup. Pada bagian pembuka disisi dengan lagu assalamualaikum dan lagu sugeng rawuh. Untuk awalan dibuka dengan tarian rodhat laki-laki yang diperankan oleh bapak-bapak dengan kostum prajurit. Posisi ketika awlan ialah dengan membentuk barisan empat kebelakang dan diperankan oleh 32 orang, pada waktu masuk ada aba-aba seperti siap grak, lencang depan, dan tegak grak untuk merapikan barisan yang belum rapi. (Wahyu, 2021)

Bagian inti dari Kubro Siswo ialah ditampilkannya lagu-lagu yang sangat kental dengan dakwah dan semangat perjuangan. Lagu yang dibawakan ialah lagu tentang Isra' Mi'raj, Semangat 45, nasihat-nasihat, dan lain sebagainya. Pada bagian ini pemain *setrat* muncul, dan penari perempuan juga muncul setelah selesai tarian dari pemain *setrat*. Pemain atraksi juga dapat muncul pada bagian ini, karena sejatinya pemain atraksi dapat muncul dibagian mana saja. (Wahyu, 2021) Pemain *atraksi* bergaya dengan masuk panggung tidak beraturan menuju pusat pusran pertunjukan di tengah-tengah panggung untuk melakukan atraksinya. Bagian penutup dilakukan oleh seluruh penari secara berurutan dan secara bersama-sama melakukan hentakan kaki yang tegas. (Raiz & Bisri, 2018, p. 186)

C. Hubungan antara Syi'ir-Syi'ir dan Hadis Nabi saw

Syi'ir-syi'ir atau lagu yang dinyanyikan dalam pementasana Kubro Siswo menjadi ujung tombak dalam dakwah Islam. Bahasa yang digunakan pun beragam, ada yang memakai bahasa jawa, ada juga yang memakai bahasa Indonesia. Dewasa ini, lagu-lagu yang dibawakan ketika pementasan Kubro Siswo bisa diambil dari mana saja, tergantung *event* yang sedang dijalani. Jika pada saat acara peringatan *agustusan*, maka Kubro Siswo akan membawakan lagu tentang kemerdekaan. Jika acara Isra' Mi'raj, maka pementasan Kubro Siswo akan membawakan lagu atau Syi'ir tentang Isra' Mi'raj. Secara umum,

Syi'ir-syi'ir tersebut membawa semangat dan mengandung nasihat-nasihat bagi masyarakat, seperti menjelaskan mengenai kewajiban menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, dan lain lain. Lagu yang dinyanyikan memiliki rujukan dan disandarkan kepada hadis Nabi. Penulis mencoba menelusuri hadis-hadis yang berkaitan dengan lagu yang dinyanyikan dan membuahkannya sebagai berikut:

1. Lagu yang berjudul "Assalamualaikum"

*Ku ucapkan Assalammuallaikum
Setiap ada pertemuan...
Jawabnya Waalaikum Salam
Itulah tuntunan agama Islam*

*Dengan mengucapkan salam
Sunatullah bagi kita
Dengan membalasnya salam
Wajib Allah pahalanya*

Lagu di atas menjelaskan bahwa ketika ada seseorang yang mengucapkan salam kepada kita, maka wajib bagi yang diberikan salam untuk menjawabnya, makna lagu tersebut sesuai dengan hadis nabi yang berbunyi;

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ
وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيثُ الْعَاطِسِ تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ وَرَوَاهُ
سَلَامَةُ بْنُ رُوْحٍ عَنْ عُقَيْلٍ. رواه البخاري: (١١٦٤)

Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* berkata; Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Hak muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu; menjawab salam menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin". (al-Bukhari, t.t.)

2. Lagu yang berjudul *Dengarlah Saudaraku*

*Dengarkanlah saudara-saudaraku
Aku akan bercerita padamu
Menerangkanlah rukun agamaku
Agar saudaraku dapat tahu*

Study of Living Hadith Towards Kubro Siswo Arts

*Lima perkara banyak rukun Islam
Agama suci diseluruh alam
Asyhadu allailaha ilallah
Nabi Muhammad Pesuruh Allah
Rukun pertama selesailah sudah
Kedua kali mendirikan Sholat
Lima kali sehari beribadah
Dengan tenang membaca kalimah
Membayar zakat rukun yang ketiga
Sesudah cukup seni sehartanya
Puasa Ramadhan yang keempatnya
Dari awal sampai hari raya
Sekarang satu lagi penghabisan
Ke Mekah bisa menjadi kesempurnaan
sudah cukuplah agaknya sekian
Salam dan maaf kami ucapkan*

Lagu di atas menjelaskan mengenai rukun Islam, dan sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ، قَالَ:
سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، قَالَ: إِنَّ وَفَدَ عَبْدَ الْقَيْسِ لَمَّا قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: أَمَرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ، قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ»، قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ،
قَالَ: «شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ،
وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَأَنْ تُعْطُوا الْخُمْسَ مِنَ الْمَغْنَمِ». (رواه أبي داود: ٤٦٧٧)

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Sa'id dari Syu'bah berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Hamzah ia berkata; Aku mendengar Ibnu Abbas ia berkata, "Ketika utusan Abdu Qais datang kepada Rasulullah ﷺ, beliau memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah. Beliau bertanya, "Tahukah kalian yang dimaksud dengan iman kepada Allah?" para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan -yang berhak untuk disembah- selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, puasa

Ramadan dan engkau keluarkan seperlima ghanimah." (Abu Dawud, t.t)

3. Lagu yang berjudul *Golek Ilmu Agama dan Pramilo*

Golek Ilmu Agama

*Ayo Para Kanca-kanca golek ilmu agama
Sebab wektu iki jamane, jaman wis tuo
Lamun ora gelem neng akherat bakal cilaka
Lamun ora gelem neng akherat bakal disekso
Ayo simbah bapak pada bebarengan lunga
Lunga angibadah bisane umure tambah
Ayo simbah, bapak, kakang, mbakyu wus mangsane
Wong golek ilmu suci saka panjenengane gusti
Bondo bisa entek jalaran den dienggo terus,
Ilmu bisa tambah jalaran di udi terus*

Pramilo

*Pramilo monggo- monggo
Poro rawuh sedoyo samiyo ngudi
Ngudi ilmunicipun agami
Pangandikane tolabul ngilmi*

*Tiyang gesang wajib nglampahi
Dawuhe dzat kang moho suci
Tegese suci punden kito Gusti Kanjeng nabi
Al-Islam dumugi pati*

*Faridzotun ngala kuli muslimin-walmuslimatin
Ilalladhi minal mahdzi
Kulo niki tiang jawi*

Lagu di atas menjelaskan bahwa umat Islam harus selalu menuntut ilmu agama, karena dengan ilmu agama kita dapat selamat dari tipu dunia yang menyilaukan ini. Hadis yang sesuai dengan lagu di atas ialah;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.

(رواه ابن ماجه: ٢٢٠)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi". (Al-Qazwaini, 1313)

4. Lagu yang berjudul *Isra' Mi'raj Nabi*

*Isra' Mi'raj Nabi yang tertentu dirayakan oleh umat Islam
Dengan inti sari Sholat yang fardhu
Lima kali sehari satu malam*

Lagu tersebut menceritakan bahwa di peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad mendapatkan perintah shalat lima waktu. Hadis tentang shalat sangat panjang, sehingga penulis hanya menuliskan redaksi yang secara spesifik menjelaskan jumlah rakaat shalat yang didapat ketika peristiwa Isra' Mi'raj. Hadis tersebut berbunyi;

قُلْتُ جَعَلَهَا حُمْسًا فَقَالَ مِثْلَهُ قُلْتُ سَلَّمْتُ بِخَيْرِ فَنُودِيَ إِلَيَّ قَدْ أَمْضَيْتُ

فَرِيضَتِي وَحَقَّقْتُ عَنْ عِبَادِي وَأَجْزِي الْحَسَنَةَ عَشْرًا. (رواه البخاري:

(٢٩٦٨

Aku jawab; "Telah ditetapkan lima waktu". Dia berkata seperti tadi lagi. Aku katakan; "Aku telah menerimanya dengan baik". Tiba-tiba ada suara yang berseru: "Sungguh Aku telah putuskan kewajiban dariku ini dan Aku telah ringankan buat hamba-hamba-Ku dan aku akan balas setiap satu kebaikan (shalat) dengan sepuluh balasan (pahala)". (al-Bukhari, t.t.)

5. Lagu yang berjudul "Bahagia"

*Bahagia kita putra Islam
Putra yang tunduk pada tuhan
Bersembahyang siang dan malam
Untuk ingat pada nikmat tuhan
Sholatlah wajib lima waktu*

*Dikerjakan dengan sungguh sungguh
Katakanlah hai lupa selalu
Untuk ingat pada nikmat tuhan*

Lagu ini bercerita mengenai kewajiban mengerjakan shalat lima waktu dan mengingat-ingat nikmat yang sudah Tuhan berikan kepada kita, dan lagu ini sesuai dengan hadis yang berbunyi,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ

عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ. (رواه النسائي: ٣٨٧٩)

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:
"Dijadikan kesenanganku dari dunia ada pada wanita dan minyak wangi, dan dijadikan penyejuk hatiku ada dalam shalat." (al-Khurasānī, 1991)

6. Lagu yang berjudul "Wiwet Iseh Bayi"

*Wiwit aku iseh bayi
Wong tuo seng ngopeni
Nganti tumeko saiki
Tansah dipun gemati*

*Mangkat sekolah disangoni
Sandang pangan wes mesti
Mula aku wajib bekti
Mbareng nurut ngajeni*

Lagu Wiwet Iseh Bayi membawa pesan mengenai taat dan hormat kepada orang tua, karena mereka yang merawat kita sewaktu bayi hingga dewasa. Lagu ini sesuai dengan hadis yang berbunyi;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ

الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَبَهَا قَالَ فُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ فُلْتُ

ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكْتُ أَسْتَرْبِدُهُ إِلَّا إِزْعَاءَ عَلَيْهِ. (رواه

مسلم: ١٢٠)

[Abdullah bin Mas'ud] dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Amalah apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa

Study of Living Hadith Towards Kubro Siswo Arts

lagi?" Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Berjuang pada jalan Allah." Kemudian aku tidak menambah pertanyaan lagi karena semata-mata menjaga perasaan beliau." (Muslim, 1334)

7. Lagu yang berjudul "Ibu Jangan"

*Ibu jangan kita lupakan
Bagaimana ia korbankan
Sampai kita dikeluarkan
Jika sakit ibu merasakan*

*Air mata tidak ditahan
Selalu mengalir seperti hujan
Suka duka ia rasakan*

Lagu di atas menjelaskan mengenai jasa ibu kepada anaknya yang sesuai dengan hadis yang berbunyi;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ. (رواه البخاري: ٥٥١٤)

dari [Abu Hurairah] radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu". (al-Bukhari, t.t.)

D. Analisis Living Hadis terhadap Kesenian Kubro Siswo Sebagai Sarana dalam Berdakwah

Living hadis secara sederhana bisa dimaknai sebagai hadis yang hidup di tengah masyarakat. Menurut Saifuddin Zuhri, fokus kajian Living Hadis tertuju pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di tangan masyarakat dengan berlandaskan pada hadis-hadis Nabi saw.

(Qudsy, 2016, p. 182) Praktik tradisi biasanya tidak terlepas dari resepsi sebuah teks, baik al-Qur'an ataupun Hadis Nabi saw, walupun ada juga tradisi yang dilakukan dengan tanpa diresepsi dari sebuah teks. Dalam hal ini, penulis berpandangan adanya dua kemungkinan, pertama adalah tradisi tersebut memang tidak berlandaskan teks al-Qur'an maupun hadis atau justru bertentangan dengan nilai-nilai agama. Namun kemungkinan yang kedua, adanya korelasi antara kesenian dan agama, hanya saja masyarakat tidak menyadari hal tersebut. Hal ini disebabkan jarak yang cukup jauh antara praktik yang terjadi saat ini dan realitas teks hadis yang ada di masa lalu.

Islam yang berkembang di tengah masyarakat umumnya berkaitan erat dengan berbagai aspek budaya yang berkembang di masa lalu, khususnya di daerah pedesaan. Pedesaan diyakini sebagai tempat yang masih banyak mempertahankan budaya, berbeda dengan wilayah perkotaan yang telah banyak dimasuki budaya modernisme, sehingga mereka kehilangan jati diri sebagai warga masyarakat yang berbudaya. Dengan masuknya Islam ke Indonesia, berbagai budaya masa lalu yang banyak berkembang kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan qaidah;

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Islam di masa lalu, yakni menjadikan budaya atau adat istiadat yang telah berkembang di wilayah Arab agar sesuai dengan ajaran Islam. (Hasan, 2018, p. 33)

Untuk mengetahui pertalian antara budaya dan dalil yang menguatkannya, maka dibutuhkan peran penting seorang ulama' atau orang yang paham akan pengetahuan agama untuk menjelaskan kepada masyarakat. Fenomena semacam ini bisa dilihat dalam praktik kesenian Kubro Siswo yang tumbuh subur di tengah masyarakat Magelang. Kesenian ini bukan hanya sekedar kesenian tari, namun juga berkaitan dengan nilai-nilai luhur. Intan Pratiwi menyebutkan adanya beberapa nilai luhur yang melekat dalam kesenian Kubro Siswo, di antaranya adalah; nilai religius, nilai gotong royong, nilai pendidikan moral, nilai wawasan budaya lokal dan nilai jual yang potensial. (Pratiwi, 2016) Selain itu, Kubro Siswo juga memiliki fungsi yang cukup penting yakni sebagai sarana dakwah dalam mengenalkan berbagai aturan yang ada di dalam agama dan sebagai media menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw serta peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari sya'ir-sya'ir yang dibawakan ketika pertunjukan.

Kaitannya dengan kesenian Kubro Siswo, masyarakat di Desa Ambartawang secara sadar memahami bahwa kesenian ini sejalan dengan dalil yang ada di dalam al-Qur'an dan hadis, sehingga tradisi ini masih terus berjalan

Study of Living Hadith Towards Kubro Siswo Arts

sampai saat ini. Akan tetapi, masyarakat tidak mengetahui secara detail dalil yang menguatkan tradisi ini ada di dalam kitab apa dan halaman berapa. Melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan bahwasanya kesenian Kubro Siswo mempunyai landasan kuat yang bersumber dari hadis, terutama pada bagian lagu-lagu yang dinyanyikan, yang mana lagu-lagu tersebut berisikan nasihat-nasihat agama yang secara jelas merujuk pada suatu hadis yang berbunyi;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ

وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَائَتِهِمْ. رواه مسلم: (٨٢)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Agama itu adalah nasihat." Kami bertanya, "Nasihat untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para pemimpin kaum muslimin, serta kaum awam mereka." (Muslim, 1334)

Model dakwah Islam yang berkembang sejak zaman dulu sampai saat ini memiliki bentuk yang beragam. Ada ulama' yang berdakwah melalui wayang dan bentuk kesenian lainnya, tetapi ada juga yang berdakwah melalui ceramah dan kajian. Di masa lalu, Walisongo memiliki metode dakwah yang cukup lembut, yakni melalui kesenian yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Jika merujuk pada bahasa KH. Abdul Ghofur Lamongan, maka dakwah semacam ini bisa diistilahkan sebagai "kenek iwak e gak butek banyune", yakni dakwah yang dilakukan secara halus dan tidak menimbulkan kegaduhan, tetapi efek yang ditimbulkan sangat besar bagi masyarakat. Masyarakat tanpa sadar akan mengenal nilai-nilai yang keislaman, walaupun masyarakat tidak pernah mempelajari al-Qur'an dan hadis secara langsung.

Di sini lah peran penting dari seorang ulama' yang mampu mengajak masyarakat ke dalam nilai-nilai luhur yang ada di dalam Islam melalui dakwah yang mudah dan menyenangkan. Barangkali masyarakat awam akan mengalami kesulitan jika harus mempelajari al-Qur'an dan hadis serta kitab-kitab lain yang memuat pengetahuan tentang ajaran Islam secara langsung. Dengan demikian, masyarakat akan malas dan acuh kepada ajaran Islam karena adanya kesulitan dalam belajar. Oleh karenanya, melalui kesenian, nilai-nilai keagamaan dirubah dalam bentuk simbol yang mampu dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah tuntunan agama. Di dalam seni Tari sendiri terdapat simbol-simbol kehidupan yang memiliki

makna mendalam dan nilai terhadap hakikat kehidupan. (Pratiwi, 2016) Seni tari ini kemudian dikolaborasikan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan kearifan lokal pada masyarakat Ambartawang. Sehingga simbol-simbol yang ada di dalam seni tari Kubro Siswo dapat dipahami makna dan esensinya oleh masyarakat.

E. Simpulan

Kubro Siswo adalah satu di antara sekian banyak kesenian yang hidup dan berkembang sampai saat ini. Pada awal kemunculannya, Kubro Siswo adalah sarana dakwah yang berfungsi untuk mengajak dan mengenalkan masyarakat kepada agama Islam. Jika ditelisik lebih dalam, Kubro Siswo bukan hanya kesenian yang kosong tanpa makna, melainkan Kubro Siswo memiliki fungsi yang cukup penting dalam membangun pribadi masyarakat. Di antara nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya adalah nilai spiritualitas, gotong royong, tolong menolong, dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini juga yang secara tidak langsung tumbuh dan melekat pada setiap pribadi masyarakat, sehingga masyarakat dikenal sebagai masyarakat sosial yang memiliki empati tinggi kepada sesama. Selain itu, Kubro Siswo juga dipahami sebagai sebuah representasi dari hadis yang telah tumbuh dan hidup di tengah masyarakat. Setiap gerakan dan alunan musik dari Kubro Siswo mengandung arti yang cukup luas. Banyak nasihat-nasihat yang dimunculkan dalam sya'irnya. Sudah barang tentu hal tersebut berdasar pada hadis Nabi saw.

F. Daftar Pustaka

- Abu Dawud. (t.t). *Sunan Abī Dāwud*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Aji, A. B. (2016). *Pengaturan Dana Desa Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Dan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2015 Di Desa Ambartawang, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang* [Seminar].
- al-Bukhari, A. A. M. bin I. (t.t.). *Shahih Bukhari*.
- al-Khurasānī, A. ‘Abd al-R. A. bin ‘Alī ibn S. ibn ‘Alī ibn S. ibn B. (1991). *Sunan al-Nasa’ī al-Kubrā* (‘Abd al-Ghaffār Sulaymān al-Bandārī, Ed.). Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qazwaini. (1313). *Sunan Ibn Majah*. Mauqi’ Wizarat al-Auqaf al Mishriyyah.
- Amir. (2021, Maret 24). *Wawancara dengan Pendiri Kobrosiswo*.
- Cresswel, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Ahmad Lintang Lazuardi, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Hariwijaya, M. (2007). *Metodologi Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Almatara Publishing.
- Hasan, N. (2018). *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*. Duta Media.

Study of Living Hadith Towards Kubro Siswo Arts

- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Kubro Siswo, Wahana Dakwah Petani Pedesaan. *Jurnal Nusa*, 12(2).
- Kholil, A. (2008). *Islam Jawa: Sufisme dalam Tradisi dan Etika Jawa*. UIN Maliki Press.
- Kholis, N. (2018). Syi'ar melalui Syair (Eksistensi Kesenian Tradisional sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer). *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1).
- Littlejon, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi; Theories Of Human Communication* (9 ed.). Salemba Humanika.
- Muslim. (1334). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Pratiwi, I. (2016). Eksistensi Kubro Siswo, Pendidikan Seni Tari Tradisional berbasis Kearifan Lokal yang Potensial di Sekolah Dasar Magelang, Jawa Tengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Puput, P. (2014). *Kontribusi Seni Tari Kubro Siswo dalam Pendidikan Karakter*. Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Semarang.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1).
- Raiz, I. J., & Bisri, Moh. H. (2018). Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 7(1).
- Subqi, I. & Sutrisno. (2018). *Islam dan Budaya Jawa* (1 ed.). Penerbit Taujih.
- Sunabdiyo, H. (2005). *Sosiologi Tari*. Pustaka.
- Wahyu, D. (2021, Maret 21). *Wawancara tentang pelaksanaan Kobrosiswo*.
- Zamroni. (2021, Maret 23). *Wawancara Tentang Sejarah Kobrosiswo di Desa Ambartawang*.